
**REPRESENTASI KEMATIAN PADA MASA KOLONIALISME DALAM PUISI
MENGHADAPI MAUT KARYA SUTAN TAKDIR ALISJABNA: KAJIAN
POSKOLONIAL**

Nensilianti¹⁾, Ridwan¹⁾, Ardisa¹⁾

¹⁾Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Surel Korespondensi: nensilianti@unm.ac.id

kronologi naskah:

diterima 5 Oktober 2023, direvisi 31 Oktober 2023, diputuskan 10 Juni 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna puisi pada masa kolonial yang terkandung dalam puisi *Menghadapi Maut*. Puisi *Menghadapi Maut* karya Sutan Takdir Alihsajbana merupakan puisi yang menggambarkan realitas sosial Indonesia sebagai negara jajahan Eropa. Hampir tiga abad kolonialisme di Indonesia memberikan dampak yang sangat besar terhadap gaya hidup masyarakat Indonesia saat ini, melalui puisi *Menghadapi Maut*, perjuangan dan kondisi rakyat Indonesia melihat dan merasakan kegelisahan akhir hidup dari para penjajah yang hendak merengut nyawa. Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran tentang bentuk puisi menghadapi kematian pascakolonial. Metode penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi, dan sumber informasinya adalah teks puisi karya Sutan Takdir Alihsajbana *Menghadapi Maut*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya representasi kematian yang ditunjukkan puisi *Menghadapi Maut* melalui kegelisahan dan keresahan menghadapi kondisi peperangan pada masa kolonial. Kesimpulan dari penelitian ini adalah gambaran kematian pada puisi “*Menghadapi Maut*” yang terjadi di era kolonial yang dimaknai secara jelas bentuk kegelisahan dan keresahan menghadapi kematian.

Kata kunci: *Kolonial, Poskolonial; Puisi.*

**REPRESENTATION OF DEATH DURING THE PERIOD OF COLONIALISM IN
POETRY FACING DEATH BY SUTAN TAKDIR ALISJABNA: POSCOLONIAL
STUDY**

ABSTRACT

This research aims to explain the meaning of poetry during the colonial period contained in the poem *Menghadapi Maut*. The poem *Menghadapi Maut* by Sutan Takdir Alihsajbana is a poem that describes the social reality of Indonesia as a European colony. Almost three centuries of colonialism in Indonesia has had a huge impact on the lifestyle of the Indonesian people today, through the poem *Menghadapi Maut*, the struggles and conditions of the Indonesian people see and feel the anxiety of the end of life from the colonizers who are about to take their lives. Therefore, the purpose of writing this article is to provide an overview of

the form of postcolonial facing death poetry. The research method uses a descriptive qualitative approach with a content analysis method, and the source of information is the poetry text by Sutan Takdir Alihsajbana *Menghadapi Maut*. The results of this study indicate that there is a representation of death addressed by *Menghadapi Maut* poem through anxiety and unrest facing the conditions of warfare during the colonial period. The conclusion of this research is the description of death in the poem "*Menghadapi Maut*" that occurred in the colonial era which is clearly interpreted as a form of anxiety and unrest facing death.

Keywords: *Colonial, Postcolonial; Poetry.*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya yang diciptakan oleh seorang pengarang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Karya sastra yang dihasilkan berupa produk budaya mempunyai gambaran tentang sudut pandang pengarang terhadap realitas sosial, politik, ekonomi, dan keseharian masyarakat. Sebagai sebuah produk budaya, setiap karya sastra tentunya mempunyai nilai dan kesan baik bagi pengarangnya maupun para penggemarnya. Sebab, sebuah karya sastra juga mengandung pesan-pesan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan orang-orang yang mencintai karya sastra tersebut. Selain itu, pesan tersebut juga mengajak para pecinta sastra untuk berpikir lebih kritis terhadap makna hidup. Salah satu karya sastra yang mengandung makna mendalam bagi pengarangnya adalah puisi. Puisi merupakan karya sastra yang memiliki keunikannya sendiri dibandingkan karya sastra lainnya. Menurut Pradopo (1987) diketahui bahwa di dalam sebuah puisi kita dapat menemukan lapisan strata norma, berupa bunyi, irama, maupun lirik yang tertulis di dalamnya. Adapun menurut Waluyo (1987) diketahui bahwa di dalam sebuah puisi juga terdapat penanda khusus fisik berupa sintaksis, diksi, penyimpangan bahasa maupun suasana, dan lain sebagainya. Penanda khusus yang terdapat di dalam sebuah puisi berpotensi menyebabkan kesalahpahaman oleh para

pembacanya. Itulah sebabnya peminat puisi terhadap karya sastra cukup rendah dibandingkan dengan jenis karya sastra lain seperti cerpen, novel, drama dan sebagainya.

Namun di sisi lain menunjukkan bahwa puisi mempunyai kualitas yang tidak dimiliki oleh karya sastra lainnya. Untuk memahami secara spesifik puisi ini, pembaca puisi harus membaca puisi tersebut dengan cermat dan detail. Hal serupa juga diungkapkan oleh Wellek (1956) yang berpendapat bahwa karya sastra puisi mengandung nilai-nilai normatif yang bersifat intersubjektif. Artinya puisi adalah karya sastra yang timbul dari kumpulan pendapat dan pemikiran yang hanya dapat dipahami oleh perasaan spiritual seseorang. Salah satu sastrawan Indonesia yang menciptakan karya berupa puisi adalah Sutan Takdir Alisjahbana. Sutan Takdir Alisjahbana adalah seorang sastrawan Indonesia kelahiran Natal, Sumatera Utara, 11 Februari 1908. Karena kepiawaiannya menulis sastra, ia dikenal sebagai penulis penyair generasi baru di Indonesia. Salah satu puisinya yang terkenal di abad ke-20 adalah "*Menghadapi Maut*"; yang menceritakan tentang gambaran ketakutan, keputusan, dan pemberontakan penyair terhadap perang, yang diungkapkan secara intens sedemikian rupa sehingga pengarang menunjukkan cerminan sejati hidup dan mati dalam puisi ini. Analisis dengan

menggunakan teori pascakolonial diperlukan untuk mengetahui makna yang lebih dalam dan keefektifan puisi tersebut. Menurut Ratna (2004), kata postkolonial secara etimologis berasal dari kata “post; dan “colonial” Arti kata Colonia diambil dari bahasa Romawi yaitu “colonta”; yang berarti lahan pertanian atau pemukiman. Jadi secara etimologis, koloni berarti menjajah atau menguasai. Makna kolonialisme sendiri mempunyai makna negatif, yaitu dekat dengan interaksi antara penjajah dan pribumi. Teori pascakolonial ini pertama kali dikembangkan oleh Frantz Fanon dalam bukunya *Black Skin, White Masks and the Wretched of the Earth*; Pada tahun 1967. Beliau merupakan seorang psikiater yang mengembangkan analisis psikologis mengenai dampak kolonialisme dimana dikotomi kolonialisme dan perbedaan kecenderungan kolonialisme menimbulkan dampak psikologis yang sangat besar.

Teori pascakolonial digunakan untuk menganalisis berbagai fenomena budaya, mulai dari sejarah, ekonomi, politik, hingga sastra di negara-negara bekas jajahan Eropa. Umumnya fenomena budaya ini dipelajari di beberapa negara Timur. Namun keunggulan negara-negara Barat telah melemahkan orisinalitas karya yang terfragmentasi antara sumber-sumber Barat dan Timur. Sastra pascakolonial mewujudkan paradigma kolonialisme subversif dan secara khusus membahas upaya untuk menantang hierarki sosial, struktur kekuasaan, dan wacana kolonial. Karya puisi Sutan Takdir Alisjahbana melalui pendekatan pascakolonial bertujuan untuk menjelaskan landasan pemikiran kolonial atau dampak kolonialisme itu sendiri. Oleh karena itu, pemilihan puisi “Menghadapi Maut” karya Sutan Takdir Alisjahbana menggunakan teori postkolonial untuk menggambarkan bentuk-bentuk puisi

kolonial dan representasi kematian pada masa tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif dan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif menyajikan data deskriptif yaitu berupa kata atau kalimat yang merupakan hasil penelitian (Meleong, 1995). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data. Metode analisis datanya adalah dengan menafsirkan isi pesan yang terkandung dalam puisi tersebut. Metode analisis isi ini disajikan dalam bentuk kalimat deskriptif dengan menggunakan fakta-fakta yang dianalisis. Sumber data penelitian ini adalah sastra puisi “Menghadapi Maut” karya Sutan Takdir Alisjahbana yang menggunakan teknik mencatat dan membaca.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya Sutan Takdir Alisjahbana puisi “Menghadapi Maut”, suatu karya sastra dengan pemaknaan yang melekat erat pada masa kolonial, isi dalam puisi mencerminkan segala ungkapan dan rasa penyair mengenai kematian yang terjadi pada era tersebut, beberapa bait menuangkan titik keresahan dan kegelisahan yang perlu dimaknai lebih luas. Berikut adalah isi puisi dan perolehan data puisi “Menghadapi Maut.” karya Sutan Takdir Alisjahbana.

Kulihat,

Kurasakan:

Peluru mendesing menembus kening,

Pedang bersinai memenggal leher,

dan

Tergulinglah jasad di tanah:

Darah mengalir merah panas.

*Sekejap pendek:
Kaki melejang-lejang,
Urat berdenyut meregang-regang.
Sudah itu
Diam
Sepi
Mati,
Muka menyeringai pucat pasi.*

*Datang mendorong dari dalam:
Mana harapkanmu, mana cita-citaku?
Sebanyak itu lagi 'kan kukerjakan!
Mana isteriku, mana anakku,
karib handai tolan?
Lenyapkah sekaliannya selama-lamanya?
Hampa!
Kelam!
Ngeri!*

*Tanganku mengapai-gapai:
orang karam mencari ranting.
Wahai nasib,
Sebanyak itu perjuangan!
Sebanyak itu pengikat!
Pemberat hati kepada dunia!
Sedangkan,*

*Dari semula telah kutimbang,
Kupikir, kurenung matang-matang:
Di tengah peperangan seluruh buana,
Hebat dahsyat tiada beragak:
Bom peluru mungkin menghancurkan remuk,
Perampok penyamun mungkin menggolok,
Disentri, kolera, lapar mungkin mencekik*

...

*Dan di antara mati perlbagai mati,
Bukankah ini telah kupilih,
Dengan hati jaga, mata terbuka?
Wahai rahasia hidup!
Penuh pertentangan, penuh kesangsian!*

*Berat sungguh menjadi manusia!
Tahanan Seksi Tanah Abang, Januari 1945*

Data satu; Bait pertama.
"Kulihat
Kurasakan
Peluruh yang menembus kening,
Pedang bersinau memenggal leher dan
Tergulinglah jasad di tanah Darah
mengalir merah panas."

Berdasarkan pilihan diksi di atas, Sutan Takdir A. menggambarkan perasaannya ketika ia menggunakan kata "kulihat" dan "kurasakan" sepertinya beliau menyaksikan peperangan pada masa itu dengan mata kepalanya sendiri. Dapat diketahui bahwa puisi tersebut menggambarkan kondisi perang yang cukup menyeramkan, terlebih penggunaan diksi "peluru mendesing menembus kening. Pedang bersinau memenggal leher, dan Tergulinglah jasad di tanah. Darah mengalir panas" menggambarkan kondisi dan situasi yang semakin menegangkan.

Data dua; Bait kedua.
"Sekejap pendek:
Kaki melejang-lejang,
Urat berdenyut meregang-regang.
Sudah itu
Diam
Sepi
Mati,
Muka menyeringai pucat pasi."

Pada bait kedua penyair menggunakan pilihan kata untuk menggambarkan secara singkat bagaimana situasi menuju kematian yang terjadi begitu saja, bayangkan keadaan di masa perang yang tertembak menembus tubuh hingga

berdenyut meregang nyawa dari urat nadi sampai kaki yang serasa lemah tak berdaya dan wajah pucat pasi mengiringi kematian. Sutan Takdir A memberitahukan kondisi perang yang memprihatinkan suara-suara napas terakhir yang terdengar merintih setelah itu hanya keheningan—mati.

Data ketiga; Bait ketiga.

*“Datang mendorong dari dalam:
Mana harapanku, mana cita-citaku?
Sebanyak itu lagi ‘kan kukerjakan!
Mana isteriku, mana anakku,
Karib handai tolan?
Lenyapkah sekaliannya selama-lamanya?
Hampa!
Kelam!
Ngeri!”*

Dalam makna bait ketiga penyair menyampaikan rasa keputus-asaan, keyakinan yang selama ini dijalani, kehidupan bersama orang-orang terkasih secara paksa direngut, dilenyapkan oleh kematian yang datangnya bersama dengan penjajah masa itu. Kematian pada saat itu adalah sesuatu yang menyakitkan, melihat langsung orang yang dicintai hilang, penyair benar-benar mengungkapkan perasaan kelam mengerikan.

Data keempat; Bait keempat.

*“Tanganku mengapai-gapai:
Orang karam mencari ranting.
Wahai nasib,
Sebanyak itu perjuangan!
Sebanyak itu pengikat!
Pemberat hati kepada dunia!”*

Setelah tiga bait memaknai situasi kematian yang dijelaskan Sutan Takdir. A, bait ini memiliki makna kelegaan yang

diterima dengan berat, sebab seseorang yang telah mengalami atau melihat penyiksaan ataupun kematian orang di sekitarnya dan ia berhasil selamat, perjuangan untuk melepas ikatan kuat dunia yang berusaha mencekamnya dengan kematian. Kalimat “Sebanyak itu perjuangan, sebanyak itu pengikat.” Berarti banyak cobaan dan tantangan yang dihadapi penuh perjuangan hingga seseorang ini bisa lolos dalam dekapan penjajah yang ingin melenyapkannya.

Data kelima; Bait kelima.

*“Sedangkan,
Dari semula telah kutimbang,
Kupikir, kurenung matang-matang:
Di tengah peperangan seluruh buana,
Hebat dahsyat tiada beragak:
Bom peluru mungkin menghancur remuk,
Perampok penyamun mungkin menggolok,
Disentri, kolera, lapar mungkin mencekik.”*

Penyair memberitahukan pada bait ini bahwa kematian tidak hanya melalui penyiksaan atau perbudakan, tetapi banyak perbuatan tercela yang sengaja dilakukan untuk membunuh orang-orang pribumi, seperti penyebaran penyakit, pembatasan penyediaan makanan terlebih dibatasinya sumber air yang secara perlahan membunuh kehidupan mereka.

Data ke-enam; Bait keenam.

*“Dan di antara mati perlbagai mati,
Bukankah ini telah kupilih,
Dengan hati jaga, mata terbuka?
Wahai rahasia hidup!
Penuh pertentangan, penuh kesangsian!
Berat sungguh menjadi manusia!”*

Bait terakhir merupakan klimaks luapan perasaan penyair mengenai kematian. Hidup memang tidak terlepas dari kematian dan segala macam bentuk rahasia di dalamnya, karena hidup tempatnya keresahan, pertentangan serta perjuangan menjalani hidup sebagai manusia. Sutan Takdir. A, memberikan dua kunci inti pada puisinya yaitu, manusia dan kematian.

Pada tahun 1970-an, postkolonialisme muncul sebagai kajian ilmiah melalui penelitian yang dilakukan di Eropa, ditandai dengan terbitnya *Orientalism* karya Edward Said (1978). Kemudian buku-buku lain yang membahas tentang bagaimana orang Eropa memandang masyarakat Timur. Awalnya teori ini hanya mencakup kajian filsafat, sinema, sastra, dan bidang lainnya. Ilmu pengetahuan itu kemudian dibahas dengan menggunakan prinsip-prinsip kolonialis yang eksplisit. Pascakolonialisme identik dengan kajian humanistik yang lebih luas di zaman modern.

Di Indonesia sendiri, teori postkolonial muncul karena sejarah kolonialisme bangsa Eropa selama tiga abad. Para penulis tanah air kemudian menggunakan teori tersebut untuk mengungkap makna tersembunyi dalam bentuk tulisan. Sebagai sebuah teori baru, postkolonial berupaya untuk mempromosikan cerita dan suara dari masa lalu ke masa depan guna meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak negatif kolonialisme. Hal ini dilakukan agar kolonialisme tidak terjadi lagi di zaman modern. Selain itu, pascakolonialisme tidak hanya sekedar teori, namun meningkatkan kesadaran akan imperialisme, rasisme, dan orientalisme di kalangan masyarakat kontemporer.

Karya Sutan Takdir Alisjahbana dinilai relevan untuk dikaji lebih mendalam terkait representasinya selama peristiwa kolonialisme di Indonesia terjadi. Menurut Taufiq (2013), karya sastra poskolonial memiliki relevansi yang dekat dengan beberapa aspek, antara lain ideologi, politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam bahasannya, teori ini juga memberikan gambaran terkait kekuatan yang mendominasi terhadap kekuatan lainnya. Akibatnya adalah pembentukan sikap penguasa terhadap pihak yang lemah, baik secara struktural maupun secara fungsional di masyarakat. Puisi yang berjudul “Menghadapi Maut” karya Sutan Takdir Alisjahbana merupakan bentuk ungkapan Sutan Takdir Alisjahbana dalam melihat kondisi Indonesia di era kolonial.

Representasi kematian pada masa kolonial, terungkap jelas pada makna puisi yang disampaikan, Sutan Takdir A, menuliskan bait per baitnya dengan perasaan campur aduk, terlihat pada diksi yang digunakannya dan makna tersirat yang harus dijelaskan secara rinci. Dimulai dari latar belakang puisi yang diketahui, puisi ini tercipta pada kondisi peperangan diambang kematian pada seseorang di dalam puisi tersebut. Bait pertama dapat diketahui bahwa puisi tersebut menggambarkan kondisi perang yang cukup menyeramkan, terlebih penggunaan diksi “Peluru mendesing menembus kening. Pedang bersinai memenggal leher, dan Tergulinglah jasad di tanah. Darah mengalir panas” menggambarkan kondisi dan situasi yang semakin menegangkan. Ketakutan yang dirasakan Sutan Takdir A tergambar pada diksi “kulihat dan kurasakan” diksi itu seakan mengantarkan penglihatan si penyair pada kematian seseorang yang tertembak

pada keningnya dan darah yang mengucur deras, baru bait pertama, penyair membuka pemaknaan kematian di era kolonial yang begitu mengerikan. Pada bait kedua perasaan dan keadaan yang dialami Sutan Takdir A. semakin dipertegas dengan kutipan berikut:

*"Sebentar ayunan kaki,
Pembuluh darah yang berdenyut meregang,
itu saja diam diam mati, Wajahnya yang
tersenyum pucat"*

Bait tersebut menggambarkan situasi yang sangat menegangkan di mana Sutan Takdir menyaksikan penyiksaan terhadap penduduk pribumi yang sangat brutal hingga memakan korban jiwa. Tak ada lagi kehidupan yang tersisa, di mana-mana hanya ada keheningan. Mereka mati, tidak pernah kembali, hanya karena tembakan para penyerang. Pemberontakan mereka sia-sia karena mereka kemudian mati di tangan penjajah, kematian seakan hal yang sepele, yang berulang kali terjadi tanpa adanya belas kasih. Pada bait ketiga kita melihat keadaan putus asa Sutan Takdir A sebagai penulis puisi tentang kehidupan dan harapannya di masa depan. Hal ini ditegaskan dalam kutipan berikut:

"Ayo dorong dari dalam: Di mana harapanku, di mana impianku? Saya akan melakukan ini lebih banyak lagi! Di mana istriku, di mana anakku, sahabatku? Apakah mereka semua pergi selamanya? Kosong! Kegelapan! Takut!"

Penggalan puisi ini menggambarkan keputusan seseorang yang mungkin masih memiliki harapan untuk bertahan hidup, namun sayang jiwanya tidak lagi

memiliki semangat untuk bertahan hidup. Mengetahui banyak orang yang dicintainya meninggal secara mengenaskan membuat hati dan emosi penulis puisi ini semakin menderita. Ada darah di mana-mana, semua orang mati, hanya saja dia tetap berada dalam tabir kesepian dan ketakutan pada saat yang bersamaan, lagi dan lagi bait ini mempresentasikan kematian yang merengut semua kebahagiaan di sekitarnya.

Pada bait keempat, penyair Sutan Takdir mulai bangkit dari situasi menyedihkan tersebut, berusaha bertahan. Hal ini terlihat pada kutipan puisi berikut ini:

*"Tanganku gemetar orang-orang terbuang
mencari dahan. Oh beruntung itu
pertarungan yang hebat! Begitu banyak
ikatan! Berat hati bagi dunia!"*

Penggalan puisi tersebut menggambarkan nasib seseorang yang selamat dari perang dan berusaha melindungi nyawanya. Meskipun ia memahami bahwa orang-orang yang dicintainya telah pergi mendahuluinya, ia tidak putus asa untuk pulih dari nasib buruk, itu artinya, seseorang itu berhasil lolos dari kematian di depan matanya, tidak sedikit orang yang bisa menyelamatkan diri dari kejaran kematian di masa peperangan. Pada bait kelima, penyair Sutan Takdir A. mulai memahami bahwa segala hal buruk bisa saja terjadi di dunia ini. Bukan hanya perang, tapi juga kolonialisme dan penyakit berbahaya. Hal ini ditegaskan melalui kutipan berikut:

*"Lihat, Saya mempertimbangkannya-
mempertimbangkannya dengan cermat
sejak awal. Di tengah peperangan yang*

terjadi di seluruh dunia, Besar, mengerikan, tidak ada pertunjukan. Peluru bisa meledak, Preman bisa melaporkan Disentri, kolera, kelaparan bisa membuat mati lemas."

Penggalan puisi di atas menyadarkan penyair puisi akan kondisi dunia nyata. Tidak ada tempat yang aman di dunia ini, bahkan bait tersebut memiliki makna jika kematian tidak hanya melalui tembakan atau penyiksaan perbudakan, tetapi kecurangan dan penyebaran penyakit menjadi salah satu alat kematian pada era kolonial yang membasmi makhluk hidup pribumi.

Kemudian pada bait keenam puisi ini, penyair akhirnya menggambarkan sifat manusia yang sebenarnya dan kejamnya keadaan dunia. Penyair juga menyadari bahwa kematian bagian dari hidup, bagian dari rahasia dunia, tidak dimungkiri jika orang-orang yang hidup di masa kolonial hanya memiliki dua pilihan yaitu dikejar kematian atau menghampiri kematian. Hal ini terlihat pada kutipan puisi berikut ini:

*"Dan di antara berbagai kematian
Aku memilihnya, bukan? Dengan hati yang
terjaga, mata terbuka? Wahai rahasia
kehidupan! Penuh kontradiksi, penuh
keraguan! Sangat sulit menjadi manusia!"*

Bait puisi tersebut menekankan bahwa tidak mudah menjadi manusia yang hidup pada masa dulu, dan sampai kapan pun bahkan di masa sekarang manusia akan selalu dihadapkan pada pertempuran dunia sesuai, zamannya.

4. KESIMPULAN

Postkolonial memberikan gambaran mengenai praktik kolonialisme di negara-

negara bekas jajahan, termasuk Indonesia. Hal ini terwakili dalam puisi "Menghadapi Maut" karya Sutan Takdir A. Secara signifikan menggambarkan ketakutan, keputusan, dan rasa pemberontakan sang penyair di tengah kekerasan militer. Puisi ini juga menggambarkan kondisi peperangan yang cukup menakutkan, apalagi dengan penggunaan kata-kata yang secara jelas menggambarkan bagaimana kondisi pada masa itu digambarkan. Uraian yang disampaikan dalam puisi-puisi tersebut merupakan uraian yang kuat, ungkapan niat yang emosional, dan renungan mendalam tentang hidup dan mati. Representasi kematian pada puisi tersebut dijelaskan secara jelas pada makna diksi yang diberikan, dimulai dengan kematian di masa kolonial yang dijajah penjajahan, penembakan di mana-mana hingga kematian menjelma sebagai bentuk racun dan penyakit yang menyebar pada masa itu.

REFERENSI

- Artika, I. W. (2015). Teori dalam Pengajaran Sastra. Prasi, 10(19).
- Anggraini, A. E. (2018). Posmodernisme dan Poskolonialisme dalam Karya Sastra. Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 4(1), 59-70.
- Budianta, M. (2004). Teori Postkolonial dan Aplikasinya pada Karya Sastra. Makalah Pelatihan Teori dan Kritik Sastra, 27-30.
- Ikhwan, W. K. (2018). Analisis Poskolonial dalam Puisi kesaksian Akhir Abad Karya WS Rendra. Prakerta (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran Bahasa Indonesia), 1(1), 72-81.

-
- Mol Moleong, Lexy J.1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosda Karya
- PradOpo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yohyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, P. (2012). *Kritik Postkolonial: Jaringan Sastra atas Rekam Jejak Kolonialisme*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Septian, E. (2020). Bahasa Puisi Masa Postkolonial untuk Mengenalkan Identitas Budaya. In Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra.
- Taufiq, Akhmad. 2013. *Apresiasi Drama Tradisional Ludruk*. Yogyakarta: Gress Publishing
- Waluyo Herman J.1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace dan World.